

## Potret Ketertindasan terhadap Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi

<sup>1</sup>Pascalina Dwi Aprilia

<sup>1</sup>Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, Jemaat Tenggarong

Email: [pascalinaaprilia@gmail.com](mailto:pascalinaaprilia@gmail.com)

Diterima tanggal: 5 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 11 Juli 2024

### ABSTRACT

*This article discusses an issue of discrimination against Balinese women depicted in a novel entitled "Tarian Bumi". The issue of discriminatory treatment of women is no longer an issue that can be underestimated and underestimated. This research work was carried out using qualitative research methods, literature study approaches and data analysis. From the research work carried out, it was found that the issue of discriminatory treatment depicted in the novel "Tarian Bumi" was caused by the culture that society lives today. The results of the analysis conducted in this article are compared with the stories from the Bible Genesis 16:1-16 and Genesis 21:8-21 that speak of Hagar. The oppression of women is not a light issue and must be the attention of various levels of society.*

**Keywords:** *Discrimination; Novel; Patriarchy; Woman*

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang sebuah isu diskriminasi terhadap kaum perempuan Bali yang digambarkan dalam sebuah novel yang berjudul "Tarian Bumi". Isu tentang perlakuan diskriminasi terhadap perempuan bukan lagi isu yang dapat diremehkan dan dipandang sebelah mata. Kerja penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan studi pustaka dan analisis data. Dari kerja penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa isu tentang perlakuan diskriminasi yang tergambar dalam novel Tarian Bumi disebabkan oleh budaya yang dihidupi oleh masyarakat saat ini. Hasil analisis yang dilakukan dalam artikel ini dikomparasikan dengan kisah dari Alkitab Kejadian 16:1-16 dan Kejadian 21:8-21 yang berbicara tentang Hagar. Penindasan terhadap perempuan bukan sebuah isu yang ringan dan harus menjadi atensi dari berbagai lapisan masyarakat.

**Kata Kunci:** Diskriminasi; Novel; Perempuan; Patriarki

## PENDAHULUAN

Budaya patriarki mendiskriminasi tubuh perempuan agar tunduk dan patuh pada norma yang ada yang dibuat oleh laki-laki.<sup>1</sup> Hal ini mengakibatkan tubuh perempuan mengalami penindasan akibat otoritas laki-laki.<sup>2</sup> Budaya patriarki juga menempatkan posisi sosial kaum laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan, sehingga mewajarkan adanya sikap dan perilaku laki-laki yang merendahkan perempuan dalam konteks biologis.<sup>3</sup> Dengan demikian, budaya patriarki menjadikan perempuan tidak memiliki kuasa terhadap dirinya sendiri atau dengan kata lain, kekuasaan atas tubuh perempuan dipegang oleh laki-laki.

Budaya patriarki masih terus dilanggengkan hingga saat ini, salah satunya yang terjadi di Bali. Bahkan dalam memilih pasangan, seorang perempuan Bali haruslah mendapatkan persetujuan laki-laki atau keluarga besarnya. Perempuan Bali sangatlah jarang diberikan kesempatan untuk membuat sebuah keputusan yang menentukan pilihan hidupnya.<sup>4</sup> Belum lagi di Bali terdapat kasta – dalam ajaran Hindu disebut sebagai caturwarna – yang mengacu pada pembagian masyarakat berdasarkan fungsi dan tugasnya. Setidaknya terdapat empat pembagian Kasta / Varna dalam Hindu Bali, yaitu 1) Kasta Brahmana (pendeta) merupakan orang yang mengabdikan dirinya dalam urusan bidang spiritual, 2) Kasta Ksatria merupakan keturunan raja, bangsawan dan pejabat setingkat lainnya pada jaman kerajaan dahulu, 3) Kasta Waisya merupakan keturunan pengusaha, pedagang dan jurangan pada jaman kerajaan, dan 4) Kasta Sudra merupakan para pekerja dan buruh yang melayani ketiga kasta sebelumnya.<sup>5</sup> Dengan demikian, kehidupan perempuan Bali pun haruslah diatur sesuai dengan kasta yang dimilikinya. Hal ini membuat perempuan Bali semakin rentan mengalami ketertindasan dan diskriminalisasi.

Kisah mengenai kehidupan perempuan Bali tercermin dalam novel berjudul *Tarian Bumi* yang ditulis oleh Oka Rusmini. Novel ini menceritakan tentang tiga perempuan yang berbeda generasi dan mereka harus menuruti tradisi dan politik yang dibingkai dalam kekerasan. Ketiga perempuan tersebut adalah Ida Ayu Sagra Pidada, Luh Sekar dan Ida Ayu Telaga Pidada. Yang *pertama* yaitu Ida Ayu Sagra Pidada merupakan seorang Brahmana yang cantik dan kaya. Namun, Ida Ayu Sagra Pidada dijodohkan dengan Ida Bagus Tugur yang derajatnya lebih rendah dari Pidada. Perbedaan kasta ini membuat rumah tangga mereka berjalan tidak harmonis. Belum lagi, anaknya, Ida Bagus Ngurah Pidada, menikah dengan Luh Sekar yang merupakan perempuan Sudra. Hal ini membuat dia merasa semakin gagal. *Kedua*, yaitu Luh Sekar yang merupakan perempuan sudra yang harus hidup dalam kemiskinan ditambah ayahnya merupakan mantan seorang PKI yang membuatnya semakin dimarginalkan oleh lingkungan sekitar. Luh Sekar merupakan perempuan yang cantik dan pandai dalam

---

<sup>1</sup> Danik Fujiati, "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki," *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 8, no. 1 (2016): 26.

<sup>2</sup> Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology* (England: Sheffield Academic Press, 1998), 9.

<sup>3</sup> Fujiati, "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki," 27.

<sup>4</sup> Ida Ayu Made Darmayanti, "Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2014): 486, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4472>.

<sup>5</sup> I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja, "Sistem Penamaan Orang Bali," *HUMANIKA* 24, no. 2 (2017): 68–70, <https://doi.org/10.14710/humanika.v24i2.17284>.

menari. Dia memiliki cita-cita untuk menjadi istri Brahmana untuk menaikkan status dirinya. Kemudian dia menikahi Ida Bagus Ngurah Pidada, anak dari Ida Ayu Sagra Pidada. Setelah menikah, Luh Sekar berganti nama menjadi Jero Kenanga. Meskipun dia telah menikahi laki-laki Brahmana tetapi Jero Kenanga tetap mendapatkan diskriminasi terutama dari keluarga suaminya karena dia bukanlah keturunan Brahmana. Bahkan, saat suaminya mati di rumah bordil, Kenanga disalahkan karena dianggap tidak mampu melayani suaminya dengan baik. *Ketiga* yaitu Ida Ayu Telaga Pidada yang merupakan anak dari Jero Kenanga dan Ida Bagus Ngurah Pidada. Sejak kecil, Telaga telah menjadi penari. Telaga kemudian menikah dengan Wayan Sasmitha yang merupakan seorang sudra. Hal ini membuat Telaga melepaskan gelar Ida Ayu kemewahan yang selama ini dia dapatkan dalam keluarga Brahmana-nya. Telaga juga mendapatkan perlakuan diskriminatif dari keluarga suaminya karena terdapat anggapan bahwa menikahi kaum Brahmana hanya akan menjadi bencana bagi keluarga Sudra.

Kisah-kisah perempuan Bali yang digambarkan oleh Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* merupakan bentuk representasi budaya di Bali yang menunjukkan ketidakadilan gender yang ada. Oka Rusmini menawarkan pemberontakan terhadap pemikiran perempuan yang hanya dipilih, baginya perempuan juga berhak untuk memilih juga. Kekakuan adat istiadat Bali mengakibatkan ketidakadilan gender. Oka Rusmini mengajak kita untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa perlu memandang kelas-kelas sosial. Berdasarkan novel ini, penulis melihat usaha-usaha perempuan Bali dalam mengangkat derajat, status sosialnya ataupun dalam memperjuangkan pilihan dan cintanya dengan melakukan berbagai cara. Terdapat nilai-nilai feminis yang ditunjukkan oleh novel *Tarian Bumi*. Perempuan-perempuan dalam novel *Tarian Bumi* ini mengusahakan keadilan bagi diri mereka dan menentang adat istiadat untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Novel *Tarian Bumi* ini tidak hanya menggambarkan ketertindasan yang dialami oleh perempuan Bali tetapi juga merepresentasikan ketertindasan-ketertindasan yang dialami oleh perempuan. Hal ini menjadi menarik karena karya sastra seperti novel dapat menjadi perpanjangan suara perlawanan yang membahas isu ketertindasan perempuan dalam budaya Bali. Penulis melihat terdapat nilai-nilai teologi tubuh yang diperjuangkan oleh perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi*, yaitu perempuan selama ini mengalami ketertindasan akibat dari otoritas laki-laki. Perempuan seringkali dianggap sebagai “yang lain” atau di luar/terpisah daripada manusia (laki-laki). Anggapan tersebut membawa kepada pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan tidaklah setara, keunikan yang dimiliki oleh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang bercela dan mencurigakan.<sup>6</sup> Teologi tubuh menantang perempuan untuk mempercayai pengalaman tubuh mereka sendiri. Mereka diajak untuk berbicara dan menentang stereotip yang ada seputar tubuh perempuan.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melihat ketertindasan yang dialami dan perjuangan yang dilakukan oleh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dan melakukan analisis teologis terhadap diskriminasi yang dialami perempuan serta mendialogkannya dengan teologi tubuh yang menawarkan harapan untuk menyembuhkan perpecahan kejam yang telah diperkenalkan oleh pemikiran patriarki. Teologi tubuh mencoba menyatukan kembali tubuh,

<sup>6</sup> Isherwood dan Stuart, *Introducing Body Theology*, 15.

<sup>7</sup> Isherwood dan Stuart, 20.

pikiran, dan emosi untuk melihat kembali kemuliaan dan kebaikan semua ciptaan,<sup>8</sup> termasuk dalam hal ini untuk mengangkat kembali status perempuan dalam kebudayaan. Analisis teologis akan menggunakan kisah Hagar dalam Kejadian 16:1-16 dan Kejadian 21:9-21 yang membahas mengenai penindasan yang dialami Hagar serta perjuangan yang dilakukannya untuk mendapatkan haknya dan kehiudpan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendeskripsian meliputi bentuk-bentuk penindasan/marginalisasi dan perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Bali di dalam novel *Tarian Bumi* lalu akan didialogkan dengan teologi tubuh dari Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart dan analisis teologis yang diambil dari cerita tentang Hagar. Selain itu, ada juga pendekatan kajian pustaka, yaitu dengan menganalisa teks untuk melihat *setting* tertentu.<sup>9</sup> Sumber data penelitian akan diambil dari novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, buku teologi tubuh dari Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, dan buku serta jurnal-jurnal ilmiah lainnya.

## HASIL PEMBAHASAN

### Sekilas mengenai sistem kasta dan penamaan di Bali

Demi mempermudah pembaca dalam memahami alur cerita Novel *Tarian Bumi*, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu sistem kasta dan penamaan yang terdapat di Bali. Penamaan orang Bali berkaitan dengan tiga aspek, antara lain jenis kelamin, urutan kelahiran, dan sistem kasta. Namun, penulis akan membahas nama berdasarkan jenis kelamin dan kasta karena aspek tersebut yang digunakan dalam Novel *Tarian Bumi*.

1. Kasta Brahmana merupakan orang-orang yang pada zaman kerajaan dipercaya untuk memimpin keagamaan. Mereka tinggal di tempat yang disebut sebagai *griya*. Pada nama seseorang dari kasta Brahmana, artikula nama depan seseorang diberikan gelar *Ida*. Untuk membedakan penggolongan berdasarkan jenis kelamin maka kasta Brahmana juga diberikan pemarkah nama *Bagus* dan *Ayu* setelah artikula *Ida*. Nama *Bagus* berarti 'rupawan' diberikan kepada laki-laki, dan *Ayu* berarti 'jelita' diberikan kepada perempuan. Sehingga orang dengan kasta ini seringkali diberi penanda gelar *Ida Bagus* untuk laki-laki dan *Ida Ayu* (bisa disingkat Dayu) untuk perempuan.<sup>10</sup> Seorang Brahmana sangat jarang memberikan yang artikula *Ida* tanpa diikuti nama pemarkah jenis kelamin *Bagus* dan *Ayu*.<sup>11</sup>
2. Kasta Kesatria merupakan orang-orang keturunan raja, bangsawan dan pejabat setingkat lainnya. Mereka tinggal di tempat yang disebut sebagai *puri*. Pada umumnya mereka mempunyai gelar yang sama dengan Brahmana dan diberikan artikula *Ida* sebagai nama depan. Namun, penanda jenis kelamin yang mengikuti artikula tersebut berbeda dengan Brahmana. Untuk laki-laki diberikan gelar *Anak Agung* (disingkat Gung), *Cokorda*

<sup>8</sup> Isherwood dan Stuart, 33.

<sup>9</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7.

<sup>10</sup> Temaja, "Sistem Penamaan Orang Bali," 69.

<sup>11</sup> Temaja, 63.

(disingkat Cok), atau *Gusti*. Adapula gelar Dewa atau Dewa Ayu, Desak, dan Sagung yang hanya diberikan kepada perempuan.<sup>12</sup>

3. Kasta Waisya merupakan keturunan pengusaha, pedagang dan jurangan. Golongan ini umumnya bergelar Ngakan, Kompyang, Sang, dan Si. Saat ini, pemberian nama depan menggunakan gelar tersebut sudah sedikit ditemui. Mayoritas dari mereka memilih menanggalkan pemberian gelar tersebut pada keturunannya dan lebih memilih nama umum pada urutan kelahiran.<sup>13</sup>
4. Kasta Sudra merupakan orang-orang yang dahulu bekerja sebagai buruh.<sup>14</sup> Penamaan berdasarkan jenis kelamin bisa ditemukan pada nama seseorang dari kasta Sudra. Namun, yang diberikan penanda variasi tersebut hanyalah perempuan dengan penanda nama Luh yang berarti 'perempuan'. Penamaan ini lazimnya bisa atau tanpa diawali artikula Ni, dan dengan atau tanpa diikuti oleh penanda nama umum, seperti *Made, Komang, Ketut*, dan sebagainya, atau tanpa keduanya.<sup>15</sup>

Mengetahui dan memahami sistem penamaan orang Bali berdasarkan kasta ini sangat penting karena novel *Tarian Bumi* menggunakan nama untuk menunjukkan kasta setiap tokohnya.

### ***Perempuan dalam Budaya Bali***

Keunikan dan kekhasan kebudayaan Bali tidak terlepas dari kebudayaan patriarki yang bersumber dari sistem kekerabatan Bali yang berbentuk patrilineal.<sup>16</sup> Kebudayaan Bali identik dengan sistem kekerabatan patrilinealnya. Holleman dan Koentjaraningrat, dikutip dalam Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati, menyebutkan bahwa sistem kekerabatan patrilineal merupakan pola tradisional yang dicirikan oleh: hubungan kekerabatan melalui garis keturunan ayah, anak-anak menjadi hak ayah; Harta keluarga atau kekayaan orangtua diwariskan melalui garis laki-laki; pengantin baru hidup menetap pada pusat tempat tinggal kerabat suami (adat patrilokal); dan laki-laki mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Perempuan yang telah menikah dianggap memutuskan hubungan dengan keluarganya sendiri, tanpa hak berpindah ke dalam keluarga suaminya dan tidak akan memiliki hak-hak dan harta benda.<sup>17</sup>

Di dalam pernikahan budaya Bali pun tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Pernikahan dalam budaya Bali haruslah memperhatikan kasta dari calon mempelai. Perempuan Bali tidak diberikan kebebasan dalam masalah percintaan. Bagi seorang perempuan Bali, menikah dengan seseorang laki-laki yang memiliki kasta lebih rendah dianggap sebagai sesuatu yang hina. Hal ini dikarenakan pernikahan dalam budaya Bali menganut asas kesederajatan dalam wangsa (*pepadan*) dan sangat menghindari perkawinan yang tidak sederajat dalam hal

---

<sup>12</sup> Temaja, 69.

<sup>13</sup> Temaja, 70.

<sup>14</sup> Temaja, 70.

<sup>15</sup> Temaja, 64.

<sup>16</sup> Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali," *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 2 (15 Januari 2015): 150, <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.149-162>.

<sup>17</sup> Widayani dan Hartati, 150.

wangsa (beda wangsa). Terlebih lagi jika wangsa pihak laki-laki (*purusa*) lebih rendah dibandingkan dengan mempelai perempuan (*pradana*).<sup>18</sup>

### Garis Besar Novel Tarian Bumi

Novel Tarian Bumi merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Oka Rusmini. Novel ini menceritakan tentang perjuangan tiga orang perempuan Bali yang berbeda generasi dan mereka harus menuruti tradisi dan politik yang dibingkai dalam kekerasan. Ketiga perempuan itu yaitu Ida Ayu Sagra Pidada, Luh Sekar yang kemudian berganti nama menjadi Jero Kenanga setelah menikah dengan laki-laki Brahmana, dan Ida Ayu Telaga Pidada. Novel ini memulai ceritanya tentang Ida Ayu Telaga Pidada kecil yang melihat relasi antara Neneknya (Ida Ayu Sagra Pidada) dan *Meme* (ibu)-nya (Jero Kenanga). Lalu, menceritakan kisah-kisah masa lalu dari Ida Ayu Sagra Pidada dan Jero Kenanga, dan berakhir dengan kisah masa kini dari Ida Ayu Telaga Pidada. Untuk melihat garis besar novel Tarian Bumi maka kita perlu juga untuk mengetahui kehidupan setiap tokoh perempuan yang dibahas. Berikut sekilas cerita kehidupan masing-masing perempuan tersebut.

1. Ida Ayu Sagra Pidada merupakan seorang perempuan keturunan Brahmana. Ayah-nya yang seorang pendeta memiliki banyak *sisia* (orang-orang yang setia dan hormat pada *griya*). Ida Ayu Sagra Pidada merupakan anak satu-satunya dari keluarganya dia dijodohkan dengan laki-laki miskin bernama Ida Bagus Tugur. Meskipun miskin, Ida Bagus Tugur adalah laki-laki terpelajar dan memiliki ambisi memperoleh jabatan dalam pemerintahan. Awalnya, Ida Bagus Tugur merupakan laki-laki yang menjalankan fungsinya dengan baik dan juga hormat kepada orang tua Ida Ayu Sagra Pidada tetapi setelah mendapat jabatan, dia menjadi sombong padahal Ida Ayu Sagra Pidada telah berusaha untuk menempatkannya sederajat dengan laki-laki lain di *griya*.
2. Luh Sekar/Jero Kenanga adalah seorang perempuan Sudra yang diperistri oleh laki-laki kaum Brahmana bernama Ida Bagus Ngurah Pidada, anak dari Ida Ayu Sagra Pidada. Dia merupakan anak dari seorang mantan PKI, akibatnya dia sering dipandang sebelah mata. Sejak umur 10 tahun, dia menjadi tulang punggung keluarganya karena ibunya menjadi buta ketika diperkosa oleh warga. Dia memiliki cita-cita menikah dengan seorang dari kaum Brahmana agar dapat mengangkat derajatnya. Meskipun telah menikah dengan laki-laki Brahmana tetapi hidupnya tetap mengalami penindasan baik dari lingkungan sekitar, keluarga suaminya bahkan suaminya sendiri.
3. Ida Ayu Telaga Pidada merupakan anak dari Jero Kenanga dan seorang keturunan Brahmana. Sejak kecil, Ida Ayu Telaga Pidada telah di-didik untuk menjadi seorang Brahmana. Namun, dia mencintai dan menikah dengan seorang keturunan Sudra yang bernama Wayan Sasmitha. Ida Ayu Telaga Pidada yang memilih untuk menikah dengan kaum Sudra harus menelan konsekuensi yaitu harus keluar dari rumahnya dan meninggalkan harta kekayaan yang selama ini dia dapatkan. Sayangnya, ketika dia memilih untuk menikah dengan Wayan, Ida Ayu Telaga Pidada juga harus mengalami

---

<sup>18</sup> Nuzul Aulad, Panji Kuncoro Hadi, dan Yunita Furinawati, "Diskriminasi Perempuan dalam Budaya Bali pada Novel Tempurung karya Oka Rusmini," *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 60, <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i2.5943>.

penindasan dari ibu mertua dan adik iparnya karena dia dianggap membawa sial bagi keluarga Sudra. Bahkan, Ida Ayu Telaga Pidada disalahkan atas kematian dari Wayan Sasmitha karena Telaga tidak melakukan upacara *patiwangi*, upacara pamit kepada *griya*.

### Penindasan yang Terjadi dalam Novel *Tarian Bumi*

Berikut beberapa bentuk dan isu diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh perempuan Bali dalam novel Oka Rusmini

1. Derajat perempuan baru dapat naik jika menikah dengan laki-laki. Di dalam budaya Bali, derajat perempuan dapat naik jika menikah dengan laki-laki Brahmana. Hal tersebut dibuktikan dari diaolog berikut.

Sekarang targetnya menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada. Laki-laki itu pasti mampu mengangkatnya dari borok kemiskinan serta teror yang tidak ada hentinya.<sup>19</sup>

“Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apa pun syarat yang harus kubayar, aku siap!”<sup>20</sup>

“Perempuan itu terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan.. Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar griya. Dia merasa dengan menjadi keluarga besar griya derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan-perempuan Sudra yang lain.”<sup>21</sup>

2. Perempuan tidak dapat memilih untuk menikah dengan siapa yang dikehendaknya dan dicintainya melainkan harus mengikuti pilihan dari keluarga besarnya ataupun ketentuan budaya yang berlaku. Jika hal ini dilanggar, maka perempuan akan disalahkan akan nasib sial yang dialami oleh keluarga besar pihak laki-laki. Sedangkan laki-laki yang memiliki kuasa (Brahmana) berhak untuk menikahi perempuan Sudra. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut

Nenek satu-satunya keturunan yang dimiliki keluarga. Kalau nenek menikah dan ke luar griya, tentunya tidak ada yang mengurus orangtuanya. Akhirnya, berkat rapat keluarga besar nenek harus menikah dengan laki-laki pilihan yang disodorkan keluarga besarnya.<sup>22</sup>

“Tuniang (nenek)-mu sangat mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan... Tuniangmu tidak menerima apabila ada laki-laki griya menikah dengan perempuan biasa... Dia kecewa dengan anak laki-laknya karena tidak menikah dengan perempuan satu darah. Harusnya anaknya itu mengerti, dia harus menikah dengan seorang Ida Ayu!”<sup>23</sup>

“Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan Sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan Brahmana adalah surya,

<sup>19</sup> Oka Rusmini, *Tarian Bumi* (Jakarta: Gramedia, 2017), 53.

<sup>20</sup> Rusmini, 22.

<sup>21</sup> Rusmini, 21.

<sup>22</sup> Rusmini, 19.

<sup>23</sup> Rusmini, 19.

matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya?”<sup>24</sup>

“Berkali-kali tiang<sup>25</sup> berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati!”<sup>26</sup>

3. Perempuan dianggap sebagai pelayan dari laki-laki dan disalahkan atas kejadian buruk yang menimpa laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut

“Warna luka itu semakin jelas ketika Ayah, anak laki-laki satu-satunya milik nenek, ditemukan mati di tempat pelacuran. Tubuhnya telanjang penuh tusukan pisau. Mulutnya berbau arak. ‘Biarlah dia pergi, Kenanga! Makin cepat makin baik. Dulu kupikir kau bisa menjadi perempuan yang dibutuhkan anakku. Nyatanya kau tidak mampu! Untuk apa air matamu?’”<sup>27</sup>

4. Perempuan tidak hanya mengalami penindasan dari laki-laki melainkan juga dari perempuan lainnya. Di antara perempuan pun saling menjatuhkan. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut

Ibu hanya bisa menunduk. Ibu tak pernah melawan nenek. Padahal sering kali kata-kata nenek menghancurkan ibu sebagai perempuan. Kalau Ayah pulang dalam kondisi mabuk atau luka parah habis dikeroyok, Nenek selalu memasang wajah keras dan sangat tidak bersahabat pada Ibu.<sup>28</sup>

“Harus hati-hati mendengar nasihat tuniangmu. Perempuan itu tidak banyak pengalaman. Dia seorang perempuan bangsawan yang hidupnya sejak kanak-kanak sampai hari ini selalu berlimpah... tidak ada yang menarik untuk dijadikan pegangan hidup. Kalau Meme, Meme banyak menderita. Meme pernah tidak makan satu hari. Belum lagi menjadi perempuan yang tersisih. Meme banyak berjuang keras untuk hidup ini.”<sup>29</sup>

5. Perempuan menjadi korban pelecehan seksual dan tidak dapat menyuarakan pelecehan yang dialaminya. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut:

laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. Sekar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki-laki itu sangat mahir sehingga gerakannya tidak akan dilihat oleh penonton, juga oleh para penabuh gamelan bambu. Pada saat itu Sekar tidak berteriak.

6. Perempuan tidak memiliki hak apapun atas harta kekayaan bahkan mereka dipaksa untuk keluar dari keluarganya. Namun, perempuan tidak diterima secara seutuhnya dalam keluarga laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut:

<sup>24</sup> Rusmini, 137.

<sup>25</sup> Panggilan untuk “saya” dalam Bahasa Bali.

<sup>26</sup> Rusmini, *Tarian Bumi*, 152.

<sup>27</sup> Rusmini, 20.

<sup>28</sup> Rusmini, 14.

<sup>29</sup> Rusmini, 74.

“Karena menikah dengan Wayan, tidak ada keluarga griya yang datang membawa perangkat pakaian dan perhiasan untuk Telaga. Apalagi dia kawin tanpa pamit.<sup>30</sup>

Itulah yang dikorbankan seorang perempuan Bernama Luh Sekar. Dia tidak hanya harus kehilangan kebiasaan-kebiasan lama. Dia juga telah kehilangan dunia yang pernah membantu membentuk kesempurnaan wujud perempuannya.<sup>31</sup>

“Dalam keluarganya sendiri Sekar harus berlaku seperti bangsawan tulen... sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar harus tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan perempuan-perempuan griya. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri.”

7. Kehidupan pada tataran atas membuat perempuan tidak bebas melakukan apa yang dikehendaknya karena aturan-aturan yang berlaku dan anggapan bahwa perempuan harus berlaku sopan. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut

“Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Menghapal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara.”<sup>32</sup>

“Sekarang Tugeg bukan anak-anak lagi. Tugeg tidak boleh memakai celana pendek. Kalau Tugeg ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangun ngawur. Jaga wibawa Meme di depan orang-orang griya. Walaupun Meme bukan seorang Ida Ayu, Meme yakin akan Meme lebih Ida Ayu dari berpuluh bahkan berates Ida Ayu.”<sup>33</sup>

8. Pada akhirnya, perjuangan untuk memperoleh keadilan dan hak haruslah datang dari perempuan sendiri. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut:

“Tiang tidak ingin menyesali atau memaki perasaan tiang. Ini pilihan. Tiang harus berani melakukan untuk diri tiang sendiri... Menjadi manusia yang utuh harus berani bertanggung jawab pada dirinya sendiri.”<sup>34</sup>

Telaga benar-benar melatih diri untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawanannya. Semua untuk cinta. Untuk perhatian, untuk kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan dari laki-laki.”<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini banyak mengangkat isu-isu mengenai penindasan terhadap perempuan yang diakibatkan oleh budaya yang dihidupi oleh masyarakat. Budaya ini membuat perempuan tidak dapat menentukan nasibnya sendiri dan harus tunduk kepada aturan yang berlaku karena jika

<sup>30</sup> Rusmini, 148.

<sup>31</sup> Rusmini, 55.

<sup>32</sup> Rusmini, 67.

<sup>33</sup> Rusmini, 67.

<sup>34</sup> Rusmini, 135.

<sup>35</sup> Rusmini, 149.

dilanggar maka perempuan juga yang akan disalahkan akibat konsekuensi yang terjadi. Pada akhirnya, perempuan dalam budaya haruslah menanggung resiko yang dihadapi atas perbuatannya yang melanggar budaya.

### Analisis Teologis

Perempuan selama ini mengalami ketertindasan akibat dari otoritas laki-laki. Perempuan seringkali dianggap sebagai “yang lain” atau di luar/terpisah daripada manusia (laki-laki). Anggapan tersebut membawa kepada pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan tidaklah setara, keunikan yang dimiliki oleh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang bercela dan mencurigakan.<sup>36</sup> Teologi tubuh Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart mencoba menyatukan kembali tubuh, pikiran, dan emosi untuk melihat kembali kemuliaan dan kebaikan semua ciptaan.<sup>37</sup> Dengan demikian, perempuan ditantang untuk mempercayai pengalaman tubuh mereka sendiri. Mereka diajak untuk berbicara dan menentang stereotip yang ada seputar tubuh perempuan, termasuk stereotip dalam budaya yang ada.<sup>38</sup>

Pandangan bahwa perempuan mengalami ketertindasan dan perjuangan yang dilakukan perempuan tidak hanya terjadi di masa kini saja melainkan juga sudah ada di dalam kisah-kisah Alkitab. Alkitab juga mengisahkan berbagai pengalaman ketertindasan yang dialami oleh perempuan. Salah satunya terdapat dalam Kejadian 16:1-16 dan Kejadian 21:8-21 yang mengisahkan perjuangan Hagar untuk memperoleh haknya dan keadilan dalam hidup serta menentang stereotip budaya yang ada. Hagar berasal dari Mesir. Ia adalah budak Sarai yang diberikan Sarai kepada Abram untuk dijadikan istri agar dapat melahirkan anak baginya (Kejadian 16:1-3). Seperti kebiasaan pada zaman tersebut, maka Hagar sebagai budak diberi tugas untuk melahirkan anak bagi pasangan Sara dan Abram, tuannya.<sup>39</sup>

Kejadian 16:1-16 menceritakan tentang perasaan frustrasi dan putus-asa Sarai karena tidak kunjung mengandung, dan kecemburuan Sarai terhadap Hagar yang mengandung anak dari Abram, serta kesombongan Hagar. Terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan. Ada yang khas di dalam karakter, sikap, dan tingkah laku ketiga tokoh. Situasi batin dan perjalanan hidup Sarai pantas diperhatikan sebagai pelajaran tentang bagaimana menghormati, menghargai, dan mengerti perasaan orang seperti yang dialami oleh Sarai, dan apa yang bisa dilakukan di dalam situasi seperti yang dialami Sarai tersebut. Penting juga untuk melihat bagaimana situasi budak zaman itu sebagaimana yang terjadi pada Hagar, dan mengapa Sarai memberikan Hagar kepada Abram sebagai gundik atau istri kedua.<sup>40</sup> Sarai memiliki kuasa dan menjadi subjek yang bertindak, sedangkan Hagar menjadi objek yang tidak memiliki kuasa, dan Abram menjadi sosok yang diam, menyetujui dan mematuhi apapun yang dikatakan oleh Sarai.<sup>41</sup> Sarai menyadari bahwa dirinya mandul dan tidak mungkin bisa melahirkan anak untuk suaminya. Status Sarai sebagai istri Abram membuatnya terhitung dalam anggota keluarga

<sup>36</sup> Isherwood dan Stuart, *Introducing Body Theology*, 15.

<sup>37</sup> Isherwood dan Stuart, 33.

<sup>38</sup> Isherwood dan Stuart, 20.

<sup>39</sup> Martina Mamus, “Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender,” *MELINTAS* 33, no. 3 (2017): 281, <https://doi.org/10.26593/mel.v33i3.3073.279-301>.

<sup>40</sup> Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Tafsir Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 282.

<sup>41</sup> Natar, 213.

Abram serta ikut memiliki kekayaan dalam rumah tangga tersebut. Pada zaman itu, masyarakat umumnya melihat kemandulan Sarai sebagai kutukan yang memalukan, baik bagi pribadi Sarai sebagai istri maupun bagi Abram sebagai suaminya. Mengetahui bahwa istrinya mandul, Abram akhirnya meragukan janji Tuhan kepadanya, “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur dan engkau akan menjadi berkat”(Kej. 12:2). Seorang istri dikatakan diberkati Tuhan jika sang istri bisa melahirkan anak bagi suaminya. Menyadari akan ketidakmampuannya melahirkan anak dan aib yang ditimbulkan dari kenyataan memalukan itu, Sarai pun menemukan cara untuk memberikan keturunan bagi Abram. Dengan solusi itu Sarai yakin bahwa janji Tuhan akan adanya keturunan akan terpenuhi.<sup>42</sup>

Hukum pada zaman itu membolehkan seorang istri yang mandul untuk memberikan hambanya sebagai istri kedua kepada suaminya demi memperoleh anak. Anak-anak yang lahir dari sang hamba secara hukum diakui sebagai anak dari istri yang sah. Hal ini terjadi karena budaya pada zaman itu mengharuskan agar perempuan yang menikah memiliki anak bagi suaminya. Jika seorang istri tidak sanggup melahirkan anak, maka dia akan disingkirkan dan dibuang dari masyarakat. Sarai memahami kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut. Karena itu, Sara memberikan Hagar kepada Abraham. Langkah yang diambil Sarai memunculkan konflik dalam rumah tangga Abraham. Hal ini terjadi karena Hagar menganggap dirinya sama atau bahkan lebih dari Sarai yang mandul. Rencana Sarai memberikan Hagar kepada suaminya sebagai istri kedua tampaknya “mencoreng muka.” Kesombongan Hagar sebagai gundik atau istri kedua yang bisa melahirkan anak untuk Abram tidak serta merta menghilangkan status dan identitas Hagar sebagai budak dan hamba. Peran baru sebagai ibu bagi suatu bangsa yang besar, tidak mampu menghapus identitas budak dan hamba yang telah dikenakan dan melekat dalam diri Hagar. Keangkuhan Hagar musnah karena identitas budak yang melekat dalam dirinya. Posisi sebagai budak inilah yang membuat Hagar tetap mengalami situasi penindasan berganda, baik dari pihak kultur patriarki maupun dari sesama kaumnya sendiri.<sup>43</sup>

Hagar merupakan seorang korban yang berada di bawah kekuasaan nyonyanya. Hagar diperlakukan sebagai alat, bukan sebagai manusia yang memiliki otonom atas hidup dan tubuhnya.<sup>44</sup> Padahal Hagar telah berharap agar memperoleh hidup yang lebih layak akibat status sosialnya yang telah berubah. Namun, karena kecemburuan Sarai terhadap Hagar maka Sarai menyuruh agar Abram mengusir Hagar. Hagar yang pada saat itu sedang hamil dan kabur ke padang gurun agar tidak mengalami penindasan dari Sarai, bertemu dengan Malikat Tuhan yang menjanjikan bahwa keturunan Hagar akan menjadi bangsa yang tidak terhitung. Hagar kemudian pulang supaya anaknya mendapat legitimasi sebagai anak pertama dari Abram.<sup>45</sup> Di lain sisi, Sarai menyuruh Abram mengusir Hagar karena rasa cemburunya setelah Hagar melahirkan. Di sini, dapat dilihat bahwa dua perempuan berseteru demi budaya patriarki yang ingin mendatangkan anak laki-laki. Hagar dicampakkan begitu saja. Anaknya hampir mati kelaparan di padang gurun. Di tengah keputusasaannya, mereka ditolong oleh malaikat Tuhan.

<sup>42</sup> Mamus, “Hagar Perempuan Merdeka,” 282.

<sup>43</sup> Mamus, 283.

<sup>44</sup> Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan*, 214.

<sup>45</sup> Natar, 215.

Allah berpihak kepada Hagar sebagai korban ketidakadilan dan mengharapkan Hagar bertahan dan berjuang untuk sebuah kehidupan.<sup>46</sup>

Berdasarkan kisah Hagar, dapat dilihat bahwa Hagar mengalami berbagai penindasan baik dari segi kebangsaan, status sosial dan sebagai perempuan. Hagar bertahan demi anaknya dan juga aktif berjuang, menanggapi sapaan Allah, dan mengalami kehadiran Allah dalam pengalaman hidupnya.<sup>47</sup> Dari kisah Hagar, kita dapat melihat bahwa perempuan selama ini mengalami ketertindasan dan perlu untuk melakukan perjuangan untuk memperoleh keadilan seperti yang dilakukan Hagar.

## **KESIMPULAN**

Dari kisah tentang Hagar dan perempuan dalam novel *Tarian Bumi* maka kita dapat melihat dampak dari budaya patriarki. Budaya patriarki tidak hanya mengakibatkan penindasan dari laki-laki ke perempuan tetapi juga mengakibatkan perempuan dan perempuan saling berseteru. Seperti yang dilakukan oleh Sarai kepada Hagar yang meminta agar Abram mengusir Hagar, dan juga ibu mertua Ida Ayu Telaga Pidada dan Jero Kenanga kepada mereka. Banyak ketidakadilan dalam budaya patriarki bagi kaum perempuan dan yang bisa memperjuangkan dirinya adalah perempuan itu sendiri. Kehidupan perempuan tidaklah diatur oleh budaya dan laki-laki melainkan dari usaha perempuan tersebut.

---

<sup>46</sup> Natar, 216.

<sup>47</sup> Natar, 216.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aulad, Nuzul, Panji Kuncoro Hadi, dan Yunita Furinawati. “Diskriminasi Perempuan dalam Budaya Bali pada Novel Tempurung karya Oka Rusmini.” *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 56–67. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i2.5943>.
- Darmayanti, Ida Ayu Made. “Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2014): 484–94. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4472>.
- Fujiati, Danik. “Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi.” *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 8, no. 1 (2016): 26–47. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.734>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Isherwood, Lisa, dan Elizabeth Stuart. *Introducing Body Theology*. England: Sheffield Academic Press, 1998.
- Mamus, Martina. “Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender.” *MELINTAS* 33, no. 3 (2017): 279–301. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i3.3073.279-301>.
- Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Tafsir Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Rusmini, Oka. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Temaja, I Gede Bagus Wisnu Bayu. “Sistem Penamaan Orang Bali.” *HUMANIKA* 24, no. 2 (2017): 60–72. <https://doi.org/10.14710/humanika.v24i2.17284>.
- Widayani, Ni Made Diska, dan Sri Hartati. “Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali.” *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 2 (15 Januari 2015): 149–62. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.149-162>.